

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

(Increasing Students' Learning Motivation Through the Problem Based Learning (PBL) Learning Model)

I.Sektiani^{1*}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Tadulako^{1*)}

*) e-mail: iin_indrosektiani@gmail.com (corresponding author)

Abstract

The purpose of this study was to increase students' learning motivation to the passing of the pentagon Problem Based Learning model in second grade students of Way Terusan SP 2 Elementary School. The type of research was tear class (PTK) research. The express PTK model spiral model C. Kemmis & Mc Taggart was carried out in two cycles, where each cycle consisted of three meetings and one cycle test, each cycle consisting of 4 main activities, namely planning, action, observation, and reflection. The instruments used are observation sheets, questionnaires and tests. The results showed that there was an increase in students' learning motivation by using the Problem Based Learning model of the fourth aspect ARCS. From the results of the study, it was found that the motivation of students has increased . in cycle II compared to cycle I. Besides being able to increase student motivation. The use of Problem Based Learning learning models can also attract students' attention to be active in learning so that they can improve students' ability to understand learning material easily during learning activities. This result indicate problem based learning model can improve student learning motivation.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Motivation, Elementary School.

Keywords: learning motivation, problem based learning

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran, karena motivasi dapat menumbuhkan semangat dalam diri, tumbuhnya rasa ingin tahu dan aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi peserta didik dalam belajar. Motivasi belajar adalah dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dengan harapan tujuannya dapat tercapai [1], [2]. Munculnya motivasi belajar yang tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa [3], [4], [5]. Motivasi belajar peserta didik yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, akan tetapi motivasi belajar peserta didik yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan keempat aspek ARCS, yaitu aspek- aspek motivasi yang terdiri atas attention (perhatian), relevance (keterkaitan), confidence (percaya diri), dan satisfaction (kepuasan) [6]. Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat

berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa [7].

Pentingnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk dapat berperan penting dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan tentunya dapat menciptakan suasana belajar pada saat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik minat belajar siswa [8]. Dalam merancang pembelajaran tentunya tidak dapat terlepas dari model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat membuat proses belajar lebih kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mendapatkan pengalaman yang banyak yang membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna [9]. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik DNA kebutuhan siswa SD untuk menekankan aktivitas siswa baik mengevaluasi dan menganalisis apa yang sudah dipelajarannya [10].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati [11], rendahnya motivasi belajar peserta didik disebabkan guru belum melakukan kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Melihat kondisi saat ini, pembelajaran masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dimana proses pembelajaran terbatas pada penyampaian materi dan pemberian tugas oleh pendidik, sehingga motivasi belajar siswa masih rendah dan kelas cenderung membosankan [12].

Pembelajaran yang biasa dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas dikarenakan hanya terpusat kepada guru. Penggunaan metode pembelajaran tersebut membuat siswa jenuh dan bosan didalam kelas dan juga siswa kurang tertarik dalam belajar [13], [14]. Jika masalah ini terus dibiarkan begitu saja akan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tumbuh dari peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena ketika mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka hasil belajarnya juga akan bagus. Salah satu solusi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, yaitu model pembelajaran Problem Based Learning.

Motivasi dapat dimunculkan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model belajar yang inovatif salah satunya yaitu Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk aktif serta inovatif. Model pembelajaran tersebut dapat dikatakan inovatif dikarenakan siswa aktif memecahkan masalah yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari [15], mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis serta dapat bekerja sama dalam memecahkan permasalahan [16], [17].

Menurut Tan, dalam Rusmono [18], Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir, siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja

kelompok atau kerja tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan masalah yang ada, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Hal ini menjadi solusi untuk permasalahan siswa sekolah dasar yang memiliki *inter personal skill* yang rendah di antaranya kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan, kurang memiliki tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta memiliki sikap disiplin yang rendah [19]. Masalah tersebut dikarenakan pembelajaran yang diberikan lebih mengandalkan teks, diskusi kurang menantang, serta penyelesaian masalah yang literat.

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri 2 Way Terusan SP 2 yang beralamat di kecamatan Bandar Mataram, kabupaten Lampung Tengah, provinsi Lampung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Dari 20 siswa tersebut diketahui bahwa hampir 60% siswa kurang bersemangat dalam melakukan pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Prosedur yang dilakukan mengikuti rancangan siklus yaitu dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK dalam penelitian ini menggunakan model spiral milik Kemmis dan Mc Taggart [20] yang pelaksanaannya mengacu kepada 4 tahapan model yaitu plan (perencanaan), act (tindakan), observe (observasi), reflect (refleksi). Model PTK berbentuk spiral dan berkelanjutan apabila target hasil tindakan yang dilakukan belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian angket. Indikator keberhasilan penelitian dalam keterlaksanaan pembelajaran menggunakan

model problem based learning mengacu pada ketercapaian hasil analisis dengan persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat baik. Kriteria penilaian ini ditetapkan dengan mengacu pada tabel keberhasilan tindakan milik Riduwan [21] di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran

<u>Nilai (%)</u>	<u>Kriteria keterlaksanaan</u>
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

(Sumber: Riduwan, 2013:16-21)

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menerima pelajaran Tematik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Prosedur yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan sebagai berikut (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi untuk menggali data mengenai aktivitas guru dan siswa serta motivasi belajar siswa, angket untuk menggali data mengenai motivasi belajar siswa yang tidak bisa diamati dalam observasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa (a) data tentang keterlaksanaan pembelajaran menerapkan model Problem Based Learning, berisi indikator pelaksanaan penerapan model pembelajaran; (b) data motivasi belajar siswa, yang diperoleh dari angket yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diukur dengan berpedoman pada ARCS yang diberikan setiap akhir siklus; (c) data hasil belajar kognitif siswa, diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir siklus. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian digunakan rumus sebagai berikut [22].

$$\frac{\text{Persentase keterlaksanaan pembelajaran/}}{\text{Persentase motivasi belajar}} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: Arikunto, 2012)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen observasi, instrumen tes, dan instrumen angket. Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini untuk penentu berlanjut atau tidaknya siklus adalah dari kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) keterlaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil analisisnya mencapai persentase $\geq 81\%$, (2) motivasi belajar siswa juga dikatakan berhasil jika hasil analisisnya mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dan Safruddin[23], yang menjelaskan bahwa keterlaksanaan pembelajaran mendapat kriteria sangat baik jika memperoleh persentase $\geq 81\%$, sedangkan motivasi belajar siswa mendapat kriteria sangat tinggi jika memperoleh persentase $\geq 81\%$.

Hasil persentase motivasi belajar selanjutnya disesuaikan dengan kriteria menurut Arikunto dan Safruddin [23].

Tabel 2. Kriteria penilaian motivasi belajar siswa

<u>Persentase</u>	<u>Kriteria penilaian</u>
81—100	Sangat tinggi
61— 80	Tinggi
41—60	Cukup tinggi
21— 40	Kurang tinggi
0— 20	Sangat kurang

(Sumber: Arikunto & Safruddin, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I penelitian ini dimulai pada pertemuan pertama tanggal 29 agustus 2022, dilanjutkan pada pertemuan kedua tanggal 31 agustus 2022, pertemuan

ketiga dan tes akhir siklus 2 September 2022. Pada siklus I terdiri atas tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai dengan ketiga dilaksanakan penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik kelas II Sekolah Dasar. Pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model Problem Based Learning.

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah ataupun belum dimiliki oleh siswa. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit, dan kegiatan akhir selama 10 menit. Pada kegiatan inti, saat menerapkan model PBL (Problem Based Learning), tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan siswa terhadap masalah karena pada tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model Problem Based Learning. Guru mulai mengorientasikan masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan melalui tanya jawab, siswa diarahkan kepada masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa kemudian diarahkan kepada masalah yang akan diajarkan. Setelah siswa mulai menyampaikan pendapat-pendapatnya tentang masalah pembelajaran dan terlihat berdiskusi dengan teman sebangkunya, kemudian guru melanjutkan pada mengorganisasikan siswa dalam empat kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa.

Setiap kelompok diberi LKPD dan rangkuman materi untuk didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan LKPD dan memberi arahan agar setiap kelompok dapat melakukan presentasi di depan kelas. Ketika kelompok melakukan presentasi guru memberi instruksi agar kelompok yang lain menanggapi atau memberikan pendapatnya. Selanjutnya jawaban dari presentasi kelompok dan pendapat kelompok lain di evaluasi dan diberi penguatan agar seluruh siswa dapat memahami apa yang disampaikan kelompok yang sedang tampil presentasi. Setelah kegiatan presentasi kelompok selesai, guru mengajak siswa untuk bersama-sama membuat rangkuman materi dari apa yang telah dipelajari dan melakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui pemahaman

siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan akhir guru mengumpulkan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Pada akhir siklus, siswa mengerjakan tes model Problem Based Learning dalam pembelajaran dan mengisi angket motivasi belajar. Tindakan penerapan tematik dibantu oleh dua orang guru. Satu guru yang berperan sebagai observer mengamati dan mengisi lembar observasi dan satu guru yang berperan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dengan menggunakan kamera. Pada akhir siklus dilaksanakan tes yang terdiri atas 5 nomor soal uraian atau 10 nomor soal pilihan ganda dan mengisi angket motivasi ARCS yang terdiri atas 10 pernyataan.

Berdasarkan dari hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I diketahui rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh guru hanya mencapai 77,94% dengan kriteria baik, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu rata-rata persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat baik. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I

Siklus I	Persentase keterlaksanaan pembelajaran (%)	Kriteria
Pertemuan pertama	76,31	Baik
Pertemuan kedua	77,94	Baik
Pertemuan ketiga	81,56	Sangat baik
Rata-rata	78,60	Baik

Hasil analisis angket motivasi siswa mengikuti pembelajaran pada aspek-aspek attention, relevance, confidence dan satisfaction berada pada kriteria tinggi, tetapi belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu mencapai kriteria sangat tinggi. Persentase motivasi belajar model ARCS siklus I dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Aspek	Jumlah soal angket	Persentase capaian (%)	Kriteria
Perhatian (<i>attention</i>)	3	73,03	Tinggi
Keterkaitan (<i>relevance</i>)	2	76,56	Tinggi
Percaya diri (<i>confidence</i>)	2	71,55	Tinggi
Kepuasan (<i>satisfaction</i>)	3	71,79	Tinggi

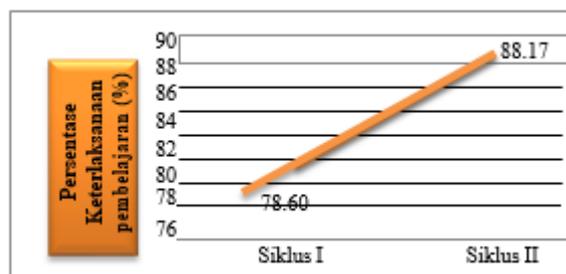
Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan, dapat dikatakan bahwa dalam siklus I masih terhambat oleh beberapa masalah. Pada awal pembelajaran kegiatan apersepsi, guru kurang mengungkap materi pelajaran pertemuan sebelumnya dan belum mengaitkannya dengan materi yang akan diajarkan untuk menggali pengetahuan awal siswa akan tetapi langsung melangkah pada tahap orientasi masalah pembelajaran. Selain itu, kurangnya alokasi waktu pada saat guru mengorientasikan siswa terhadap masalah dalam pembelajaran, padahal pada tahap orientasi masalah ini, siswa begitu antusias untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Beberapa siswa terlihat ingin mengungkapkan pendapatnya, namun guru telah melanjutkan pembelajaran pada tahap berikutnya sehingga siswa kurang memahami pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Susanto [24] yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan juga memerlukan pemahaman siswa untuk berusaha memecahkan masalah yang mereka pelajari, tanpa hal ini mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain, Pengelolaan posisi tempat duduk siswa diatur terlebih dahulu sesuai dengan banyaknya kelompok diskusi agar pembelajaran berlangsung lebih efisien, dan penambahan waktu pada tahap guru mengorientasikan siswa pada masalah pembelajaran, penambahan waktu yang diberikan bersifat fleksibel selama masih ada siswa yang ingin bertanya, menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya mengenai masalah pembelajaran, sehingga diharapkan siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kesungguhan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara ketat [25]. Melalui perbaikan tindakan yang dilakukan guru, terjadi peningkatan persentase

keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II

Menerapkan model Problem Based Learning pada pelaksanaan pembelajaran tematik dapat memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa karena muatan materi pembelajaran tematik kaya akan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang memerlukan pemecahan masalah. Pemanfaatan metode pemecahan masalah penting dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, yaitu; siswa dituntut untuk bekerja keras secara individu maupun secara berkelompok, untuk mengembangkan segala kemampuan berpikirnya dan memanfaatkan berbagai sumber-sumber yang ada di sekelilingnya, yaitu; di lingkungan tempat tinggalnya, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, dengan demikian hasil belajar siswa sesuai dengan harapan.

Penerapan model PBL (Problem Based Learning) digunakan untuk memaksimalkan retensi memori dan untuk memastikan bahwa transfer informasi tidak hanya dalam bentuk pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model problem based learning dalam pembelajaran tematik, siswa akan termotivasi dalam kegiatan belajar dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Motivasi belajar siswa diukur menggunakan angket motivasi model ARCS yang terdiri dari empat aspek yaitu attention, relevance, confidence, dan satisfaction.

Terjadi peningkatan motivasi siswa pada setiap aspeknya dengan rincian pada aspek attention sebesar 73,03% pada siklus I menjadi 84,55% pada siklus II, aspek relevance sebesar 76,56% pada siklus I menjadi 86,20% pada siklus II,

aspek confidence sebesar 71,55% pada siklus I menjadi 83,17% pada siklus II dan aspek satisfaction sebesar 71,79%

pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Terjadi peningkatan motivasi siswa pada setiap aspeknya. Pada aspek attention terjadi peningkatan sebesar 11,52% dari 73,03% pada siklus I menjadi 84,55% pada siklus II. Saat proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat masih belum fokus pada saat kelompok lain sedang melakukan presentasi dan siswa masih tampak bingung dengan bentuk tugas yang diberikan, salah satu kelompok masih berusaha menyelesaikan tugasnya saat kelompok lain melakukan presentasi. Sementara itu, pada siklus II, guru telah memastikan bahwa semua kelompok menyelesaikan lembar kerja dan siap untuk mengikuti presentasi sehingga pada siklus II sehingga siswa lebih fokus dalam belajar. Terlihat dari antusias setiap kelompok dalam memberikan pendapatnya pada saat kelompok lain presentasi menunjukkan perhatian siswa pada proses pembelajaran yang secara langsung menambah motivasi belajar siswa yang lain.

Pada aspek relevance terjadi peningkatan sebesar 9,64% dari 76,56% pada siklus I menjadi 86,20% pada siklus II. Pada siklus I, guru belum menjelaskan manfaat mempelajari materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata belum diketahui siswa. Sementara itu, pada siklus II guru menjelaskan manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari materi yang diberikan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata juga peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Keterkaitan materi dengan lingkungan di sekitar siswa diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena merasa materi pelajaran yang

diberikan mempunyai manfaat langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada aspek confidence terjadi peningkatan sebesar 11,62% dari 71,55% pada siklus I menjadi 83,17% pada siklus II, pada siklus I saat presentasi siswa masih tampak terlihat kurang percaya diri dan merasa malu karena belum terbiasa mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Namun, karena guru selalu memberikan penguatan positif, rasa percaya diri, dan sikap optimis siswa semakin tampak terutama pada siklus II. Rasa percaya diri siswa tampak ketika siswa mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan serta kegiatan presentasi. Siswa memiliki antusias yang tinggi, dengan percaya diri maju untuk presentasi tanpa ditunjuk. Selain itu, saat mengerjakan soal evaluasi siswa terlihat tertib dan mengerjakan soal secara mandiri.

Pada aspek satisfaction terjadi peningkatan sebesar 15,18% dari 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II, pada siklus I guru memberikan pujian maupun penghargaan secara tidak menyeluruh, terkadang setelah siswa menjawab pertanyaan guru langsung melanjutkan dengan menanyakan pendapat siswa yang lain tanpa memberi pujian atas jawaban yang diberikan oleh siswa sebelumnya. Masalah tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa pada siklus I pada keempat aspek hanya mencapai kategori tinggi dan belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu mencapai kriteria sangat tinggi. Pada siklus II guru selalu memberikan pujian maupun penghargaan secara menyeluruh, pemberian pujian diberikan setiap siswa telah menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya dalam

pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan reward kepada kelompok dengan hasil kerja yang baik. Siswa terlihat lebih serius dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok juga cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya untuk segera melakukan presentasi kelompok di depan kelas. Setelah kelompok melakukan presentasi, guru memberikan reward dan memberikan nilai hasil kerja setiap kelompok. Karena nilai dan penghargaan bagi siswa dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan membuat siswa semangat dalam belajar serta mampu menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diungkapkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas II SD Negeri 2 Way Terusan SP 2, Kecamatan Bandar Mataram. Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada keempat aspek ARCS dengan rincian, pada aspek attention meningkat sebesar 11,52% dari 73,03% pada siklus I menjadi 84,55% pada siklus II, pada aspek relevance meningkat sebesar 9,64% dari 76,56% pada siklus I menjadi 86,20% pada siklus II, pada aspek confidence meningkat sebesar 11,62% dari 71,55% pada siklus I menjadi 83,17% pada siklus II, dan pada aspek satisfaction meningkat sebesar 15,18% dari 71,79% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- [1] R. Susiana and S. Wening, "PENGARUH MODEL DIRECT INSTRUCTION BERBANTUAN MULTIMEDIA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMBUATAN DESAIN BUSANA," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 5, no. 3, p. 377, Nov. 2015, doi: 10.21831/jpv.v5i3.6491.
- [2] S. Sugianto and P. A. Wijaya, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DENGAN BERBANTUAN MODUL ELEKTRONIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DI SMA NEGERI 8 PEKANBARU TAHUN 2017," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [3] G. Maryoto, "PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) DAN NUMBERED-HEADS-TOGETHER (NHT) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA," *Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 2, pp. 121–128, Feb. 2018, doi: 10.33830/jp.v17i2.271.2016.
- [4] S. Putri Ningrat, I. M. Tegeh, and M. Sumantri, "Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 3, p. 257, Nov. 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i3.16140.
- [5] S. Shoffa and E. Suprpti, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH METODE NUMERIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW," *MUST: Journal of Mathematics Education*, vol. 2, no. 2, pp. 178–188, 2017.
- [6] M. A. Ocak and M. Akçayır, "Do motivation tactics work in blended learning environments?: The ARCS model approach," *International J. Soc. Sci. & Education*, vol. 3, no. 4, 2013.
- [7] A. Fauziah, A. Rosnansih, and S. Azhar, "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SDN PORIS GAGA 05 KOTA TANGERANG," *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, vol. 4, no. 1, p. 47, Dec. 2017, doi: 10.26555/jpsd.v4i1.a9594.
- [8] I. Ayuwanti, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 1, no. 2, Jan. 2017, doi: 10.30998/sap.v1i2.1017.
- [9] T. Angela, "Challenges to Meaningful Learning in Social Studies – The Key Competences as an Opportunity to Students' Active Participation," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 128, pp. 192–197, Apr. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.142.

- [10] Y. D. Haryanti, "MODEL PROBLEM BASED LEARNING MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 3, no. 2, Jul. 2017, doi: 10.31949/jcp.v3i2.596.
- [11] T. Fatmawati, "FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS III SDN 156 SELUMA," IAIN, Bengkulu, 2021. Accessed: May 11, 2025. [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6931>
- [12] D. S. Sari and K. H. Sugiyarto, "PENGEMBANGAN MULTIMEDIA BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, vol. 1, no. 2, p. 153, Oct. 2015, doi: 10.21831/jipi.v1i2.7501.
- [13] J. Astuti, M. Novita, and M. S. Ismail, "Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo," *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, vol. 5, no. 1, p. 16, Jul. 2020, doi: 10.30983/educative.v5i1.1630.
- [14] W. Mawaddah, M. Ahied, W. P. Hadi, and A. Y. R. Wulandari, "UJI KELAYAKAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS POWERPOINT DISERTAI PERMAINAN JEOPARDY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA," *Natural Science Education Research*, vol. 2, no. 2, pp. 174–185, Nov. 2019, doi: 10.21107/nser.v2i2.6254.
- [15] S. Dewi, S. Sumarmi, and A. Amirudin, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V SDN TANGKIL 01 WLINGI," *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 3, pp. 281–288, 2016.
- [16] I. A. K. M. Loka Andari, I. W. Darsana, and A. Sri Asri, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS," *International Journal of Elementary Education*, vol. 3, no. 4, p. 373, Oct. 2019, doi: 10.23887/ijee.v3i4.21309.
- [17] M. I. Supiandi and H. Julung, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA," *Jurnal Pendidikan Sains*, vol. 4, no. 2, pp. 60–64, 2016.
- [18] R. Rusmono, *Strategi pembelajar dengan problem based learning itu perlu: untuk meningkatkan profesionalitas guru / Rusmono*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id>
- [19] S. Vaughn *et al.*, "Improving Reading Comprehension and Social Studies Knowledge in Middle School," *Read Res Q*, vol. 48, no. 1, pp. 77–93, Jan. 2013, doi: 10.1002/trq.039.
- [20] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner*. Singapore: Springer Singapore, 2014. doi: 10.1007/978-981-4560-67-2.
- [21] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cetakan Kesepuluh. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [22] S. Arikunto, S. Supardi, and S. Suharjo, *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ>
- [23] S. Arikunto and Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [24] A. Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- [25] W. Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.